



Implementasi Pembelajaran Tematik Berbasis *Contextual Teaching And Learning*

Rizki Nurjehan^{1✉}

Guru SD Negeri 050763 Gebang¹

Email : rnurjehan@gmail.com¹

Received: 2020-07-20; Accepted: 2020-08-20; Published: 2020-08-31

Abstract

The focus of this research examines the implementation of thematic learning based on contextual teaching and learning (CTL) in fourth grade elementary school students in Mathematics subject on the theme of measurement. This research departs from the teacher's efforts in implementing CTL as an effort to innovate Mathematics learning at SD Negeri 050763, Gebang District. Through this research, it is hoped that there will be new findings related to the CTL implementation model in mathematics learning and its effectiveness in improving the quality of mathematics learning. The research method used is descriptive analysis of mathematics learning on the theme of measurement. While the data collection instrument used observation, interviews and documentation. As for the informants in this study, namely Mathematics teachers and students. The results showed that the implementation of CTL-based thematic learning in SD Negeri 050763, Gebang District had been running according to its characteristics (7 stages). It's just that in the authentic assessment stage it still doesn't meet the criteria. The application of this model has an effect on better learning outcomes for children, as evidenced by the value achieved has exceeded the KKM.

Keywords: *Marketing Strategy of Education, Imaging*

Abstrak

Fokus penelitian ini mengkaji soal implementasi pembelajaran tematik berbasis contextual teaching and learning (CTL) pada siswa kelas IV SD pada mata pelajaran Matematika tema pengukuran. Penelitian ini berangkat dari adanya upaya guru dalam penerapan CTL sebagai upaya inovasi pembelajaran Matematika di SD Negeri 050763 Kecamatan Gebang. Melalui penelitian ini diharapkan ada temuan baru terkait dengan model implementasi CTL dalam pembelajaran matematika serta efektivitasnya dalam peningkatan mutu pembelajaran Matematika. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analisis terhadap pembelajaran matematika tema pengukuran. Sedangkan instrumen pengumpul data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun sebagai informan dalam penelitian ini yaitu guru Matematika dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran tematik berbasis CTL di SD Negeri 050763 Kecamatan Gebang sudah berjalan sesuai dengan karakteristiknya (7 tahap). Hanya saja dalam tahap penilaian autentik masih belum memenuhi kriteria. Penerapan model ini memberikan pengaruh terhadap hasil belajar yang lebih baik bagi anak, dibuktikan dengan nilai yang dicapai sudah melampaui KKM.

Kata Kunci : *learning, Thematic, Contextual Teaching and Learning*

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk inovasi yang mungkin dilakukan oleh guru dalam peningkatan mutu pembelajaran adalah melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan konstruktif. Dari sekian pendekatan pembelajaran yang ada, pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bisa menjadi alternative baru bagi guru untuk diterapkan. CTL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Dimana peserta didik bisa mengkonstruksi pengetahuan dan pengalamannya langsung dari kehidupan dan pengalaman dirinya secara nyata.

Menurut Johnson (2014) “CTL membuat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka untuk menemukan makna”. Pada kesempatan lain Rusman (2011) menyatakan bahwa “CTL adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata”. Menurut Suryawati (2010) menyebutkan bahwa “*Contextual teaching and learning is a learning concept that helps teacher connect the learning material to the real condition of the student and encourage students to use their own knowledge in their daily life.*”

Pernyataan di atas, telah banyak dibuktikan oleh peneliti sebelumnya, seperti hasil penelitian Nurjehan tentang Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* diperoleh hasil penelitian bahwa penerapan *Contextual Teaching and Learning* mendapatkan respon positif dari para siswa. Untuk sangat menjadi solusi bagi para guru maupun tenaga pendidik lainnya untuk menginovasi pembelajaran dengan menerapkan *Contextual Teaching and Learning*.

Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam suatu tema (Andi, 2014:45). Penerapan pembelajaran tematik berbasis *Contextual Teaching and Learning* dapat menjadi sebuah inovasi memberikan keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar siswa yang sesuai dengan kehidupan sehari-harinya. Dengan penerapan pembelajaran tematik berbasis *Contextual Teaching and Learning* diharapkan bisa membantu para siswa membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman yang ia alami dan temukan selama proses pembelajaran dan di lingkungan terdekatnya.

Penerapan pembelajaran tematik berbasis *Contextual Teaching and Learning* dalam pelaksanaannya di sekolah dapat membentuk kelompok belajar. Di dalam kelompoknya siswa dituntut untuk turut aktif dalam membentuk dan menentukan pengetahuan dari pengalaman belajarnya.

Berdasarkan hasil penelitian awal terkait penerapan CTL di sekolah SD, peneliti menemukan ada beberapa inovasi yang sudah dilakukan oleh salah satu guru di SD Negeri 050763 Kecamatan Gebang, yaitu dengan penerapan pendekatan tersebut. Penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran tematik di sekolah, menjadi alternatif baru bagi guru guna menemukan pengaruhnya terhadap proses belajar dan hasil belajar. Penerapan pendekatan ini, sangat penting untuk diteliti sebagai bentuk evaluasi dan pengukuran terhadap kegiatan tersebut, apakah implementasi pendekatan tersebut sudah sejalan dengan karakteristik CTL atau Belum? Dan bagaimana efektivitasnya dengan peningkatan mutu hasil belajar Matematika di SD Negeri 050763 Kecamatan Gebang?

Sehubungan dengan fenomena yang telah dikemukakan di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh terkait implementasi dan pengaruhnya terhadap peningkatan mutu belajar siswa Kelas IV SD Negeri 050763 Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk menganalisis implementasi pembelajaran tematik secara langsung serta efektivitasnya dalam peningkatan mutu belajar anak. Deskripsi untuk memaparkan hasil analisis yang ada. Sedangkan kuantitatif untuk menghitung skor dari lembar observasi yang ada. Karakteristik metode kualitatif deskriptif dan kuantitatif dianggap relevan dengan penelitian karena : (1) data dalam penelitian dikumpulkan secara langsung dari situasi sebagaimana adanya, karena fenomena memperlihatkan maknanya secara penuh dalam konteksnya, (2) hasil penelitian akan dipaparkan secara deskriptif, dan (3) Instrumen penelitian dihitung dengan kuantitatif.

Metode pengumpulan data pada lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan sebagai sumber informan penelitian ini meliputi guru dan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengacu pada focus penelitian ini yaitu tentang implementasi pembelajaran tematik (pada pelajaran matematika tema pengukuran) berbasis CTL, peneliti menggunakan kerangka penyajian hasil analisis itu mengacu pada komponen utama pembelajaran CTL sebagaimana diungkapkan oleh Hanafiah yakni: “konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), pemodelan (*modeling*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)” (Hanifah, 2018.p 155).

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan (SD Negeri 050763 Kecamatan Gebang) maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Pembentukan Pengetahuan (Konstruktivisme)

Pembelajaran diawali oleh pembentukan pengetahuan Kegiatan pembelajaran dimulai dari kegiatan guru dalam pelaksanaan konstruktivisme dalam pembelajaran kontekstual (CTL) di tiga sekolah tersebut dengan kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi (Permendiknas No 41: 2007:4). Di dalam pembelajaran kontekstual, siswa menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata. Siswa menginternalisasi konsep melalui penemuan, penguatan, dan keterhubungan. seperti yang diuraikan oleh Hull’s dan Souders (1996) di dalam Komalasari, K (2010: 6) bahwa: “*In a Contextual Teaching and Learning (CTL), student discover meaningful relationship between abstract idea and practical applications in a real word context. Student internalize concepts through discovery, reinforcement, and interrelationship.....*”.

Hasil observasi di lokasi penelitian, ada beberapa kegiatan yang sudah dilakukan oleh guru dalam proses konstruktive pengalaman belajar anak, yaitu:

- a. Tahap Eksplorasi, ditandai oleh kegiatan guru untuk pembentukan kelompok belajar siswa, kegiatan siswa untuk membaca materi yang akan dibahas, guru melakukan penyajian/ demonstrasi materi dengan media yang ada dan terakhir siswa diminta untuk melakukan percobaan pengukuran;

- b. Kegiatan Elaborasi, ditunjukkan dengan kegiatan adanya pengamatan terhadap data yang ada, diskusi kelompok untuk pemecahan masalah / materi yang ada serta membuat kesimpulan dari hasil diskusi.
- c. Kegiatan konfirmasi, yaitu ditandai oleh kegiatan siswa untuk mempresentasikan hasil temuan diskusi dan praktik serta melakukan refleksi tentang manfaat materi pelajaran yang baru dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti melihat bahwa dalam tahap ini guru telah menerapkan langkah-langkah tersebut secara baik. Sehingga proses pembentukan/konstruksi pengetahuan akan diperoleh dari diri sendiri siswa itu sendiri sesuai dengan tingkat kemampuan anak itu sendiri.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan *Inquiry*

Kegiatan *inquiry* pada hakikatnya adalah tahapan pembentukan pengetahuan melalui penemuan diri sendiri (bukan hasil hafalan). Dalam pembelajaran CTL ini tahapan ini menjadi penting sebagai bagian dari karakteristik pembelajarannya ini. Hal ini sebagaimana juga diperkuat oleh Ditjen Dikdasmen (2003: 3-5) bahwa pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa melalui beberapa siklus *inquiry* yaitu: 1) observasi (*observation*), 2) bertanya (*Questioning*), 3) mengajukan dugaan (*hiphotesis*), 4) pengumpulan data (*data gathering*), dan 5) penyimpulan (*conclusion*).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan penelitian maka diperoleh gambaran kegiatan guru dalam tahap *inquiry* ini sebagai berikut:

- a. guru menyajikan tujuan pembelajaran
- b. guru menyuguhkan beberapa persoalan yang harus dipecahkan oleh anak
- c. anak diminta untuk memecahkan persoalan dengan melibatkan perangkat yang ada (kontek pembelajaran), seperti pengamatan lingkungan untuk mengidentifikasi benda-benda yang bisa digunakan dalam pemecahan masalah, mencari informasi/ membaca bahan ajar dan melakukan pembuktian dengan pengukuran.
- d. Siswa menghimpun jawaban/ informasi dari kegiatan sebelumnya
- e. Diskusi pemecahan masalah
- f. Merumuskan kesimpulan terhadap permasalahan yang ditugaskan sebelumnya.
- g. Guru memberikan penghargaan (reward) terhadap anak yang telah berhasil menemukan beberapa jawaban/ temuan atas permasalahan yang disajikan

Dari beberapa temuan hasil observasi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam tahapan ini, guru telah melakukan kegiatan *inquiry* dengan tepat. Dengan cara ini, siswa pada akhirnya dapat belajar dengan cepat dalam menemukan masalah dan jawaban secara mandiri (bukan sekedar hasil menghafal dari gurunya). Selain itu siswa pun dapat menghubungkan permasalahan yang dihadapi dengan aspek-aspek-benda-benda yang diamati dan ditemukan dalam konteks belajar mereka baik menyangkut benda maupun sumber informasi bacaan. Pada akhirnya anak pun lebih aktif dibanding dengan gurunya, guru hanya mengarahkan dan fasilitator siswa dalam penemuan jawaban-jawaban atas persoalan yang disuguhkan. Inilah model pembelajaran siswa aktif dalam pembelajaran tematik di SDN 050763 Gebang, demikian jug ahasil wawancara dengan guru Matematika memberikan jawaban bahwa proses *inquiry* seperti ini didorong untuk terus terbangun di kalangan siswa guna membiasakan belajar secara mandiri.

3. Tahap Kegiatan *Questioning*

Diantara proses pembelajaran yang dapat mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman siswa adalah kemauan untuk bertanya (Questioning) (Dikdasmen, 2003: 3-5). Bertanya merupakan indikator adanya ketertarikan dan ada rasa penasaran siswa (*curiosity*) terhadap hal-hal yang baru yang belum diketahui oleh siswa. Dari rasa penasaran inilah pada akhirnya pengetahuan dan pengalaman baru akan masuk dalam diri siswa itu.

Berkaitan dengan kegiatan guru pada tahap ini, peneliti mencoba melakukan wawancara terhadap guru terkait dengan tingkat keaktifan siswa dalam bertanya. Hasil wawancara diperoleh gambaran tentang tingginya keaktifan siswa untuk terus bertanya terkait dengan hal-hal yang baru yang belum difahami dan belum dialami oleh mereka pada waktu sebelumnya. Dari 18 Anak siswa kelas IV SD Negeri 050763 Gebang, mereka rata-rata selalu bertanya dalam setiap sesi pembelajaran.

Demikian juga hasil observasi dan pengamatan pada saat berlangsungnya pembelajaran, bahwa kemauan anak untuk bertanya karena distimulusi oleh beberapa kegiatan yang dilakukan oleh guru yaitu:

- a. Guru memancing siswa untuk bertanya dengan diawali oleh penyajian persoalan-persoalan (dalam hal ini matematika)
- b. Guru mencoba berdialog atau bertanya jawab untuk merangsang kemauan anak dalam bertanya atau mengutarakan pengetahuan dan pengalamannya dalam memecahkan permasalahan.
- c. Untuk memancing anak mau bertanya guru pun memberikan reward atau penghargaan kepada anak yang memiliki kemauan untuk bertanya
- d. Jika proses bertanya di kalangan siswa masih dirasa kurang kemudian guru pun meminta anak untuk merumuskan pertanyaan masing-masing 1- 2 pertanyaan. Atau dalam tiap kelompok 3-4 pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan ini pada hakikatnya adalah permasalahan yang akan disajikan untuk kelompok lain dan didiskusikan oleh kelompok lain jawabannya.
- e. Tiap kelompok diminta untuk menjawab sejumlah pertanyaan yang disusun oleh kelompok lain, dalam bentuk diskusi kemudian mempresentasikan hasil jawaban tersebut di hadapan kelas.

4. Pelaksanaan Kegiatan *Learning Community*

Salah satu karakteristik dari CTL adalah adanya proses pembelajaran yang dilangsungkan berbasis komunitas (*learning Community*). Hull's dan Souders (1996) di dalam Komalasari, K (2010: 6) menjelaskan: „..... *CTL creates a team, whether ages educators to design learning environments that incorporate many forms of experience to achieve the desired outcome*’. Dari uraian tersebut jelas bahwa pembelajaran kontekstual menghendaki siswa kerja dalam sebuah tim atau kelompok-kelompok kecil baik di kelas maupun di laboratorium sekolah.

Kegiatan guru dan siswa dalam pelaksanaan *Learning Community* dalam pembelajaran CTL di SD Negeri 050763 Gebang, menekankan pada belajar dalam kelompok-kelompok kecil dalam konsep kerja sama dalam belajar (*cooperative learning*). Melalui *cooperative learning* dalam kelompok-kelompok kecil siswa tidak hanya belajar dan menerima dari apa yang disajikan guru dalam pembelajaran, tetapi bisa juga belajar dari siswa lain. Proses pembelajaran dengan *Learning Community* ini mampu merangsang dan menggugah potensi siswa secara optimal dalam suasana belajar pada kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 6 orang siswa.

Dalam penelitian terbukti dari hasil observasi/ pengamatan bahwa pembelajaran tematik dilakukan secara berkelompok dengan anggota tiap kelompok sekitar 4 sampai 6 orang siswa. Dengan demikian proses learning comunit sebagai bagian dari model CTI telah dilaksanakan sengan baik oleh guru di SD Negeri 050763 Gebang.

Dalam kelompok inilah anak-anak terlibat lebih aktif untuk melakukan pemecahan masalah sekaligus penemuan-penemuan pengetahuan dan pengalaman melalui kerjasama dan berdialog (diskusi) dengan sesama temannya.

5. Tahap Kegiatan *Modeling*

Kegiatan modeling diarahkan untuk menciptakan sistuasi atau suasana belajar yang dapat membimbing anak untuk bisa belajar sesuai dengan batasan-batasan yang da. Modeling ini akan mendorong anak untuk menggali pemahaman-pemahaman sesuai dengan situasii atau contek yang sudah diciptakan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 050763 Gebang,, pembelajaran tematik dengan berbasis pada CTL di dalamnya sudah melaksanakan kegiatan *modeling*. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan guru bahwa dalam tahap ini telah melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- Siswa dimina untuk melakukan observasi dan mengidentifikasi benda atau barang yang bisa menjadi prkatik pengukuran (dalam hal ini materi matematika), baik di kelas, halaman sekolah, taman dan sebagainya.
- Siswa diminta untuk melakukan praktik menentukan benda-benda atau bangunan yang memungkinkan untuk praktik pengukuran;
- Siswa diminta untuk mencatat berbagai benda dan hasil pengukuran serta narasi pengukuran yang tepat dan akurat;
- Siswa diminta untuk mencatat hasil pengukuran serta mendiskusikan dengan sesame temannya;
- Siswa diminta untuk menjelaskan hasil pengukuran dan cara pengukurannya kepada sessama temannya baik dalam kelompok maupun antar kelompok;

Berikut ini dokumentasi kegatan anak dalam pengukuran pada saat menjalankan modeling guru.



Gambar 1.

Proses observasi, identifikasi dan pengukuran benda sesuai modeling yang dtetapkan



Gambar 2.

Proses pencarian informasi dan pemecahan masalah dari hasil pengukuran

Dengan adanya kehiatan-kegiatan di atas, yang sudah terkondisikan oleh model yang didesain oleh guru, mendorong anak untuk lebih aktif dan bekerja lebih terarah. Hal ini sebagaimana diperkuat oleh guru Matematika, bahwa pembuatan modeling dalam pembelajaran tematik berbasis CTL memungkinkan siswa untuk lebih focus dan sistematis kerjanya dalam memecahkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan tema-tema yang diberikan (dalam hal ini pengukuran). Dan keaktifan siswa inilah pada akhirnya akan mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan siswa khususnya dalam hal pengukuran benda.

Ada beberapa alasan dan keunggulan dari tahap modeling terhadap pembentukan pengetahuan dan pengalaman, yaitu:

- a. Pembelajaran dimulai oleh rasa keingintahuan siswa dan kebutuhan
- b. Pembelajaran dilakukan secara kolektif dan kooperatif bersama temannya sehingga akan tercipta suasana yang lebih menyenangkan dan konstruktif;
- c. Pembelajaran dikonstruksi dari situasi yang real dan nyata yang ada dalam konteks kehidupan anak seperti ruang kelas, halaman, lingkungan sekolah dan sebagainya.
- d. Proses pemerolehan pengetahuan dan keterampilan anak diperoleh secara mandiri dan guru hanya mengarahkan pada tema. Sehingga pembelajaran lebih bermakna.

6. Tahap Pelaksanaan Kegiatan *Reflection*

Refleksi merupakan tahapan pembelajaran CTL yang dilaksanakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam merespon dan mensikapi pengetahuan baik yang baru maupun yang sudah ia alami sebelumnya. Dengan refleksi ini, seorang guru bisa mengetahui cara siswa dalam menentukan, menilai, menerapkan dan menggunakan pengetahuan barunya bagi kehidupannya. Misalnya dalam konteks pembelajaran matematika tema pengukuran, siswa bisa memperoleh tentang pentingnya pengukuran dan cara pengukuran yang tepat terhadap benda-benda yang membutuhkan pengukuran, serta menggunakan pengetahuan yang baru itu (cara pengukuran) untuk mengoreksi pengalaman-pengalaman dirinya sebelumnya.

Diantara bentuk kegiatan dalam refleksi ini, guru mengajak siswa untuk merenung, mengingat dan mengidentifikasi pengalaman lamanya yang berkaitan dengan matematika (pengukuran), kemudian dianalisis, dibandingkan dengan pengetahuan yang baru didapatkannya. Sehingga ia bisa menemukan sesuatu berupa perbaikan, penguatan atau pengembangan pengetahuan lamanya.

Terkait dengan kegiatan refleksi guru dalam pembelajaran tematik melalui CTL di SD Negeri 050763 Gebang, Dari data yang terkumpul dari tiga sekolah didapatkan kegiatan *Reflection* sebagai berikut:

- a. Guru meminta anak untuk menanggapi persoalan-persoalan yang disediakan;
- b. Guru meminta anak untuk menceritakan kembali temuannya;
- c. Guru meminta anak untuk mengaitkan pengetahuan barunya (tentang pengukuran) dengan hal-hal kehidupan sehari-hari anak di rumah;

d. Guru meminta anak untuk menceritakan pengalamannya terkait pengukuran (baik di rumah, di sekolah) serta menceritakan kesan dan manfaat dari belajar pengukuran tersebut terhadap kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru terkait penerapan model ini, diperoleh gambaran bahwa dalam tahap refleksi ini, memang anak belum begitu bisa mengemukakan pengalamannya, hal demikian seiring dengan pembiasaan mereka di rumah tidak begitu sering dengan aktivitas pengukuran. Namun demikian ketika didorong untuk mengaitkan pengalaman-pengalaman dirinya menyaksikan orang tua, saudara atau orang lain atau profesi yang berkaitan dengan pengukuran anak-anak lebih respon dan lebih tertarik. Berdasarkan data ini menunjukkan bahwa pada dasarnya guru, perlu berimprovisasi dalam menggali kegiatan refleksi dari anak ini supaya anak bisa menemukan manfaat dan pentingnya pengetahuan baru tersebut sebagai alternative penyelesaian permasalahan hidupnya (kelak) berkaitan dengan pengukuran.

7. Tahap kegiatan *Authentic Assessment*

Tahap penilaian autentik (*Authentic Assessment*) yaitu tahap pengukuran terhadap hasil belajar anak melalui pendekatan CTL. Penilaian autentik (*Authentic Assessment*) adalah penilaian yang dilakukan oleh guru dengan cara alamiah dan menyeluruh melalui observasi dalam setiap rangkaian kegiatan. Dalam penilaian autentik, guru tidak lagi berpijak pada nilai tes singkat yang dikerjakan oleh anak-anak dalam memecahkan soal. Guru lebih berpijak kepada keseharian anak atau keseluruhan kegiatan anak dalam mengikuti pembelajaran. sehingga akumulasi dari kegiatan anak menjadi objek yang diukur oleh guru.

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan guru dalam penilaian autentik yaitu: a) *validitas*, menilai apa yang seharusnya dinilai, b) *reliabilitas*, konsistensi (keajekan), c) *menyeluruh*, mencakup seluruh domain kognitif, afektif, psikomotor, d) berkesinambungan, terencana, bertahap, terus menerus, e) *objektif*, kejelasan dalam pemberian skor, f) *mendidik*, dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, memperbaiki proses, meningkatkan kualitas belajar, dan membina peserta didik untuk tumbuh dan berkembang (Komalasari K., 2010:152).

Hasil observasi di lapangan (SD Negeri 050763 Gebang), diperoleh gambaran kegiatan guru dalam tahap penilaian autentik (*Authentic Assessment*) yaitu masih berpusat pada penilaian tertulis yaitu ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan kenaikan kelas. Kecenderungan ini karena melihat kebiasaan di sekolah yang menerapkan model pembelajaran umum. Seakan-akan ketika guru mau melakukan penilaian autentik, maka ia merasa tidak wajar. Masih sedikit guru yang melakukan penilaian autentik yang mengungkap hasil belajar siswa dari aspek pengetahuan sikap dan proses atau kinerja siswa secara aktual. Hal ini dikarenakan –bisa jadi- guru masih merasa kesulitan dalam membuat alat penilaian kegiatan tersebut untuk itu perlu upaya peningkatan profesional guru dalam melakukan penilaian autentik.

Kenyataan bahwa dari implementasi pembelajaran tematik berbasis CTL tersebut, sangat berpengaruh besar terhadap peningkatan pembelajaran siswa. selain diukur dari adanya peningkatan aktivitas belajar siswa yang lebih tinggi, aktif, dan menyenangkan, juga dilihat dari hasil belajarnya nilai siswa pun meningkat dan melampaui nilai KKM.

KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran tematik berbasis CTL, pada pembelajaran matematika tema pengukuran, di SD Negeri 050763 pada dasarnya telah berjalan dengan optimal, ditandai oleh adanya kegiatan-kegiatan guru dalam menjalankan tahapan-tahapan CTL yaitu pembentukan pengetahuan (*constructivism*), bertanya (*questioning*), pemodelan (*modeling*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*). Namun demikian dari ke tujuh tahapan tersebut masih ada keterbatasan/ kekurangan dalam penyusunan penilaian autentiknya. Kecenderungan guru masih berpusat pada penilaian tes seperti ulangan, harian, dan sebagainya. Sedangkan hasil dari penerapan model CTL dalam pembelajaran tematik ini memberikan dampak yang baik yaitu nilai yang bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- Hosnan, M. 2014. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor : Ghalia Indonesia
- Johnson, E.B. (2014). CTL (Contextual Teaching & Learning). Bandung: Kaifa.
- Nurjehan, Rizki. 2017. Penerapan CTL Berbasis Budaya Melayu Pada Pembelajaran Matematika di Kelas VIII. Jurnal Pendidikan Guru, 2 (1), 144 – 152. <https://pigur.ejournal.unri.ac.id/index.php/pigur/article/view/5447>
- Prastowo, Andi. 2014. Pengembangan Bahan Ajar Tematik. Jakarta : Prenada Media Group.
- Rusman. (2011). Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali pers.
- Suryatati, Eti, dkk. (2010). The effectiveness of RANGKA contextual teaching and learning on student's problemsolving skills and a scientific attitude. Procedia Social and Behavioral Sciences. 1717-1721.